

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian *manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi ScratchJr untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar* adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi di SD Negeri Nagrak 2 dan SDN Karangsetra terkait pengelolaan pembelajaran koding. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif, integratif, dan terbuka terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Penelitian ini bertujuan untuk “*to describe and to explore*” serta “*to describe and to explain*” bagaimana manajemen pembelajaran koding berbasis *ScratchJr* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengamati aktivitas siswa, serta memahami pengalaman dan persepsi guru maupun siswa. Denzin dan Lincoln (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan pengalaman subjektif individu dalam konteks sosialnya, sehingga sangat relevan untuk mengkaji proses pembelajaran yang bersifat dinamis dan interaktif.

Pada pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai *human instrument* yang secara aktif mengumpulkan dan menganalisis data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Patton (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan langsung peneliti memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Hal

ini penting dalam penelitian ini, karena manajemen pembelajaran koding dengan *ScratchJr* tidak hanya dilihat dari hasil, tetapi juga dari proses bagaimana siswa berinteraksi, berkreasi, dan menunjukkan minat belajar selama kegiatan berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Nowell et al. (2017) menyatakan bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui proses pengodean, kategorisasi, dan penemuan tema yang muncul dari data lapangan. Selain itu, keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, *member checking*, dan audit trail sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Shenton, 2017). Pendekatan ini memungkinkan hasil penelitian mencerminkan kondisi nyata di lapangan serta memberikan gambaran yang akurat mengenai efektivitas pembelajaran *ScratchJr* dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan ruang untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen pembelajaran koding menggunakan *ScratchJr* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan *ScratchJr* mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan minat belajar siswa (Yuliantari et al., 2026; Puteri & Farhurrohman, 2024). Dengan demikian, pendekatan kualitatif tidak hanya membantu menggambarkan fenomena secara rinci, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami proses pembelajaran inovatif yang efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena tertentu dalam konteks nyata dan spesifik. Yin (2018) mendefinisikan metode studi kasus sebagai strategi penelitian yang meneliti fenomena

kontemporer dalam kerangka kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena tersebut dan konteksnya tidak jelas. Pendekatan ini memanfaatkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memberikan gambaran yang komprehensif.

Menurut Creswell (2013), studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara intensif satu kasus unik atau beberapa kasus serupa untuk mengungkapkan wawasan yang mendalam tentang subjek yang diteliti. Metode ini cocok untuk penelitian yang memerlukan pemahaman kontekstual mendalam dan analisis deskriptif.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus tetap berada dalam paradigma kualitatif, di mana peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual, Suharyanto (2023). Merriam dan Tisdell (2016) menegaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang tepat ketika peneliti ingin memahami fenomena secara holistik, karena pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap interaksi, makna, dan dinamika yang muncul secara alami dalam konteks yang diteliti. Dengan demikian, metode studi kasus menjadi pilihan yang relevan untuk menelaah praktik pembelajaran kodingmenggunakan *ScratchJr*, terutama dalam upaya memahami bagaimana proses tersebut dijalankan, dikelola, serta berdampak pada peningkatan minat belajar siswa di lingkungan sekolah dasar.

Metode studi kasus memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari metode penelitian lainnya. Pertama, metode ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap satu kasus tertentu, yang bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau situasi tertentu, dengan tujuan untuk memahami fenomena secara holistik. Yin (2018) menyebutkan bahwa metode ini ideal untuk pertanyaan yang bersifat "bagaimana" dan "mengapa," terutama ketika peneliti tidak memiliki kendali penuh atas peristiwa yang diteliti. Kedua, data yang dikumpulkan bersifat beragam dan berasal dari berbagai sumber, seperti wawancara,

observasi, dokumen, atau arsip, untuk memberikan gambaran yang komprehensif. Ketiga, metode ini sering menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun juga dapat melibatkan data kuantitatif. Terakhir, analisis dalam studi kasus biasanya bersifat kontekstual, artinya peneliti memperhatikan latar belakang, dinamika, dan hubungan yang ada di dalam kasus tersebut. Stake (1995) juga menegaskan bahwa metode ini berupaya menangkap keunikan subjek penelitian dengan mengintegrasikan perspektif holistik dan kontekstual. Hal ini menjadikan metode studi kasus sangat berguna untuk memahami fenomena yang kompleks dan unik.

Metode studi kasus juga menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konteks alami di mana fenomena terjadi. Merriam dan Tisdell (2016) menegaskan bahwa studi kasus sangat bergantung pada kedekatan peneliti dengan konteks penelitian, karena makna sebuah fenomena hanya dapat dipahami melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan tempat fenomena itu berlangsung. Oleh karena itu, peran peneliti bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penginterpretasi yang aktif dalam membangun makna melalui proses refleksi dan analisis yang berkelanjutan.

Metode studi kasus juga memiliki kekuatan dalam memberikan deskripsi yang kaya (*thick description*), yang memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman mendalam mengenai dinamika kasus yang diteliti. Baxter dan Jack (2016) menjelaskan bahwa deskripsi mendalam tersebut diperoleh melalui triangulasi berbagai sumber data dan penggunaan strategi analisis yang sistematis, seperti pengodean tematik dan pemetaan konteks. Dengan cara ini, studi kasus tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menjelaskan hubungan antareleman yang membentuk fenomena tersebut.

Studi kasus kualitatif sangat membantu untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial, pendidikan, maupun organisasi. Hyett, Kenny, dan Dickson-Swift (2014) yang relevansinya masih banyak

dirujuk oleh peneliti setelah tahun 2016 menyatakan bahwa studi kasus merupakan metode yang efektif untuk menelaah situasi yang “real-life bounded,” yaitu fenomena yang dibatasi oleh ruang, waktu, dan konteks tertentu. Melalui batasan tersebut, peneliti dapat menyusun fokus penelitian secara lebih tajam dan mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang proses, pengalaman, serta interaksi yang terjadi dalam kasus yang diteliti.

Studi kasus juga memungkinkan peneliti mengembangkan insight atau pemahaman baru yang sulit diperoleh melalui metode lain. Simons (2015), yang karya metodologisnya masih relevan hingga kini, menyatakan bahwa studi kasus tidak hanya memberikan pemahaman tentang apa yang terjadi, tetapi juga *mengapa* dan *bagaimana* suatu peristiwa dapat berlangsung dalam konteks tertentu. Perspektif ini sangat penting dalam penelitian pendidikan, di mana perilaku, motivasi, dan praktik mengajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait.

Dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik tersebut, metode studi kasus menjadi pendekatan yang sangat relevan dalam meneliti manajemen pembelajaran coding menggunakan *Scratch Jr.* Fenomena pembelajaran digital pada siswa sekolah dasar membutuhkan pemahaman yang kontekstual, mendalam, dan holistik, sehingga peneliti dapat menelaah bagaimana praktik pembelajaran berlangsung, bagaimana guru mengelola proses pembelajaran, serta bagaimana siswa merespons dan memaknai pengalaman belajarnya. Pendekatan studi kasus memungkinkan seluruh dinamika tersebut dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan temuan yang kaya dan bermakna.

Tujuan dari metode studi kasus adalah untuk menggali pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena, individu, kelompok, atau institusi dalam konteks tertentu. Menurut Winkel (1991), metode ini bertujuan memahami individu secara mendalam, termasuk interaksi mereka dengan lingkungan untuk membantu mencapai adaptasi yang lebih baik. Stake (2006) menambahkan bahwa studi kasus berupaya

menyoroti keunikan dan karakteristik spesifik dari kasus yang diteliti, dengan penggalian informasi yang rinci, mencakup sejarah, kondisi, dan fungsi dari objek penelitian. Selain itu, menurut Kumar (1999), pendekatan ini memungkinkan analisis fenomena sosial secara lebih rinci, sering kali mencakup aspek yang terlewat dalam metode penelitian lain.

Tujuan metode studi kasus juga mencakup upaya untuk memahami dinamika internal suatu fenomena secara komprehensif, melalui proses penggalian makna berdasarkan perspektif partisipan. Merriam dan Tisdell (2016) menjelaskan bahwa studi kasus tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi subjektif dari para informan. Dengan demikian, studi kasus bertujuan mengungkap “makna di balik peristiwa,” sehingga peneliti dapat memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena berkembang dalam konteks tertentu. Menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) mengenai konteks dan karakteristik unik dari kasus yang diteliti. Baxter dan Jack (2016) menegaskan bahwa studi kasus dirancang untuk memberikan gambaran holistik mengenai fenomena melalui integrasi berbagai sumber data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan narasi yang lengkap dan bermakna, sehingga pembaca dapat memahami konteks sosial, budaya, maupun struktural yang melingkupi kasus tersebut. Deskripsi yang kaya ini sangat penting untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman rinci tentang proses dan realitas kehidupan nyata.

Metode studi kasus juga bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dengan mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari kasus yang diteliti. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk *analytic generalization*, yaitu menghasilkan temuan yang dapat dibandingkan atau dikaitkan dengan teori yang ada. Dengan demikian, studi kasus tidak hanya memberikan pemahaman tentang fenomena spesifik, tetapi juga berpotensi memperkaya teori atau model konseptual yang relevan dengan bidang penelitian.

Selain itu, studi kasus bertujuan menangkap kompleksitas fenomena sosial yang sering kali tidak dapat dijelaskan secara memadai menggunakan metode kuantitatif. Hyett, Kenny, dan Dickson-Swift (2017) menegaskan bahwa studi kasus sangat sesuai untuk meneliti fenomena yang bersifat kompleks, dinamis, dan multidimensional, terutama ketika fenomena tersebut melibatkan banyak aktor, latar, dan proses yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas secara lebih mendalam, kontekstual, dan naturalistik.

Langkah-langkah penelitian dengan metode studi kasus melibatkan beberapa tahapan penting untuk memastikan hasil yang valid dan mendalam. Yin (2018) menguraikan bahwa proses ini dimulai dengan identifikasi dan perumusan pertanyaan penelitian yang spesifik, biasanya berkaitan dengan "bagaimana" atau "mengapa." Peneliti juga harus memilih kasus yang relevan, baik sebagai kasus tunggal maupun multipel, berdasarkan kriteria tertentu. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang menggunakan berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan artefak. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data secara mendalam, dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan menggunakan teknik seperti kategorisasi dan interpretasi. Creswell (2013) menambahkan bahwa peneliti harus melakukan validasi temuan, seperti triangulasi data, untuk memastikan kredibilitas. Langkah terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mencakup deskripsi kontekstual dan interpretasi temuan dengan menyeluruh.

Penelitian studi kasus juga menekankan perlunya perencanaan desain yang kuat sebelum proses pengumpulan data dilakukan. Merriam dan Tisdell (2016) menjelaskan bahwa desain penelitian studi kasus harus mencakup kejelasan fokus kasus, batasan kasus, serta penentuan unit analisis. Tanpa pembatasan yang jelas, penelitian dapat kehilangan arah karena melibatkan terlalu banyak variabel atau fenomena di luar tujuan penelitian. Tahap awal penelitian tidak hanya berfokus pada rumusan

masalah, tetapi juga pada penetapan batasan kasus agar analisis tetap terarah dan mendalam.

Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti diharuskan menggunakan strategi multisumber agar menghasilkan data yang kaya (*rich data*). Baxter dan Jack (2016) menegaskan bahwa kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan berbagai sumber data secara simultan, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Proses ini tidak hanya mengandalkan wawancara dan observasi, tetapi juga dapat mencakup foto, arsip, catatan lapangan, rekaman video, hingga artefak fisik yang relevan. Semakin beragam sumber data yang digunakan, semakin tinggi pula kredibilitas dan kedalaman temuan penelitian.

Tahapan analisis data dalam studi kasus memerlukan proses yang bersifat iteratif, di mana peneliti berulang kali membaca, mengode, dan menafsirkan data. Harrison et al. (2017) menjelaskan bahwa analisis dalam studi kasus tidak bersifat linear, melainkan berlangsung secara siklus melalui proses pengodean terbuka, kategorisasi, dan pembentukan tema. Dengan demikian, analisis menjadi proses reflektif yang terus berkembang seiring bertambahnya data dan wawasan peneliti. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap pola-pola halus serta dinamika yang muncul dalam konteks alami fenomena.

Memastikan validitas dan kualitas temuan, teknik *trustworthiness* menjadi aspek penting dalam penelitian kualitatif, termasuk studi kasus. According to Nowell et al. (2017), validitas dalam penelitian kualitatif dapat diperkuat melalui triangulasi, *member checking*, *audit trail*, serta *reflexive journaling*. Triangulasi menjadi metode yang umum digunakan karena melibatkan perbandingan berbagai sumber data, metode, atau perspektif untuk memastikan konsistensi temuan. Teknik ini penting untuk mengurangi bias peneliti sekaligus meningkatkan keandalan interpretasi.

Penyusunan tahap akhir berupa laporan penelitian merupakan proses penting untuk menyampaikan temuan secara mendalam, runtut, dan kontekstual. Merriam dan Tisdell (2016) menekankan bahwa laporan studi kasus harus menyajikan *thick description* agar pembaca dapat memahami konteks, latar, proses, serta dinamika kasus seolah-olah hadir langsung di lapangan. Penyajian laporan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, dengan menghubungkan temuan lapangan bersama teori yang relevan untuk menghasilkan interpretasi yang bermakna. Dengan demikian, laporan penelitian studi kasus tidak sekadar menggambarkan fenomena, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoretis dan praktis dalam bidang yang diteliti.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan valid, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data tersebut terdiri dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi lapangan dengan instrumen penelitian dilakukan berdasarkan pedoman penelitian manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra. Oleh karena itu keberhasilan suatu penelitian *naturalistik* sangat tergantung kepada ketelitian dan kelengkapan, catatan yang disusun melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang saling menunjang dan melengkapi. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri

Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra. Peneliti dengan menggunakan teknik observasi saja tidaklah dapat mengungkapkan secara lengkap apa yang diamati, oleh karena itu harus dilengkapi pula dengan wawancara penulis, dimana dapat berkomunikasi langsung dengan responden sehingga mendapatkan penjelasan dan keterangan tentang informasi yang diperlukan. Dengan wawancara pula peneliti dapat mengecek ulang informasi yang telah didapatkan. Teknik Observasi digunakan dalam rangka menyampaikan data tentang implementasi yang dilaksanakan SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung.

Selain itu teknik observasi dimaksud pula untuk melakukan *recheck* atau triangulasi. Dengan observasi ini dilakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai kegiatan manajemen pembelajaran coding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan manajemen pembelajaran coding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra. Peneliti dengan menggunakan teknik observasi saja tidaklah dapat mengungkapkan secara lengkap apa yang diamati, oleh karena itu harus dilengkapi pula dengan wawancara, di mana peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan responden sehingga mendapatkan penjelasan dan keterangan tentang informasi yang diperlukan.

Dengan wawancara pula peneliti dapat mengecek ulang informasi yang telah didapatkan. Teknik observasi digunakan dalam rangka menyampaikan data tentang implementasi yang dilaksanakan SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung. Selain itu, teknik observasi dimaksudkan pula untuk melakukan *recheck* atau triangulasi. Melalui observasi ini dilakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan manajemen

pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Creswell dan Creswell (2020), observasi dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mencatat pola perilaku, aktivitas, dan interaksi dalam konteks yang alami. Observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena sebagaimana terjadinya secara langsung (*real-time*), sehingga menghasilkan data yang lebih autentik. Hal ini sangat relevan dalam konteks manajemen pembelajaran koding, karena peneliti dapat melihat respons siswa, gaya belajar mereka, serta bagaimana guru mengelola penggunaan *ScratchJr* dalam kegiatan pembelajaran. Creswell menegaskan bahwa observasi tidak hanya mencatat apa yang terlihat, tetapi juga menangkap makna di balik tindakan para partisipan.

b) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga diperoleh pemahaman dan makna terhadap suatu topik tertentu. Sejalan dengan itu, Berger (dalam Kriyantono, 2020) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara periset sebagai pihak yang membutuhkan informasi dan informan sebagai individu yang dianggap memiliki pengetahuan penting mengenai objek penelitian.

Dalam konteks riset kualitatif, wawancara memiliki peranan yang sangat penting. Kriyantono (2020) menyebutkan bahwa wawancara kualitatif sering disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara intensif (*intensive interview*), yang umumnya tidak bersifat terstruktur. Tujuan utama wawancara ini adalah memperoleh data yang kaya, mendalam, serta mampu menggambarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurutnya, terdapat beberapa

jenis wawancara dalam riset, yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2020) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini membedakan antara responded (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Biasanya ini menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.

Pada saat melakukan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons dari informan, artinya informan dapat bebas memberikan jawaban. Tugas yang harus dilakukan periset adalah memastikan informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengusahakan wawancara ini berlangsung secara informal seperti sedang melakukan percakapan biasa atau mengobrol.

c) Studi Dokumentasi

Studi dokumenter sangatlah besar manfaatnya karena dapat menggambarkan latar belakang mengenai pokok masalah peneliti juga dapat menjadi bahan pengecekan atau triangulasi terhadap kesesuaian data. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Studi dokumentasi memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi sumber informasi yang stabil, tidak berubah, dan dapat ditinjau berulang kali. Menurut Bowen (2020), dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai bukti yang dapat diverifikasi serta membantu peneliti memahami konteks sosial dan institusional dari fenomena yang diteliti. Dokumen juga memungkinkan peneliti memperoleh data historis atau informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dengan demikian, studi dokumentasi memperluas cakupan pemahaman peneliti terhadap latar belakang dan dinamika kasus secara lebih komprehensif.

Studi dokumentasi juga berperan penting dalam proses triangulasi data. Creswell dan Poth (2021) menegaskan bahwa penggunaan dokumen baik berupa arsip, laporan, foto, maupun catatan administratif dapat meningkatkan validitas temuan penelitian karena dokumen menjadi sumber pembanding untuk memastikan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Triangulasi dokumen membantu meminimalisir bias peneliti, sekaligus memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Studi dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat analisis. Merriam dan Tisdell (2020) menyatakan bahwa dokumen dapat mengungkap pola, peristiwa, atau kebijakan yang tidak tampak dari interaksi langsung dengan informan. Dokumen sering kali menyimpan detail yang “tersembunyi” atau tidak disadari oleh partisipan penelitian, seperti perubahan kebijakan internal, catatan perkembangan program, atau dokumen kurikulum. Oleh karena itu, penelaahan dokumen secara intens membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai permasalahan penelitian.

Studi dokumentasi juga membantu peneliti memahami

konteks struktural dari kegiatan atau program yang diteliti. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa dokumen dapat memetakan bagaimana suatu program direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh institusi. Data tersebut mendukung peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar-komponen, menentukan faktor pendukung atau penghambat, dan melihat kesinambungan antara kebijakan tertulis dan praktik lapangan. Dengan demikian, studi dokumentasi memberikan landasan yang kuat untuk analisis mendalam dan interpretasi yang lebih akurat.

2. Instrument Penelitian

a) Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian merupakan pedoman sistematis yang digunakan peneliti untuk menyusun instrumen pengumpulan data agar selaras dengan fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, kisi-kisi disusun berdasarkan grand theory manajemen dari G.R. Terry yang meliputi fungsi Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan), dan Controlling (Pengawasan/Pengendalian).

Kisi-kisi penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian, menjamin keterkaitan antara rumusan masalah, teori manajemen POAC, dan data yang dikumpulkan di lapangan, memudahkan proses analisis data berdasarkan kategori fungsi manajemen. Secara konseptual, kisi-kisi penelitian ini memuat tiga komponen utama, yaitu fokus penelitian berdasarkan fungsi manajemen POAC, aspek yang diamati atau digali, dan indikator operasional yang menjadi pedoman dalam pengumpulan data.

Kisi-kisi penelitian merupakan kerangka operasional yang digunakan peneliti untuk menerjemahkan fokus penelitian ke dalam

indikator-indikator yang dapat diamati dan digali melalui teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman agar proses observasi, wawancara, dan studi dokumentasi tetap terarah, sistematis, serta konsisten dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan. Kisi-kisi penelitian ini disusun berdasarkan grand theory manajemen dari G.R. Terry yang meliputi empat fungsi utama, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/ Penggerakan), dan Controlling (Pengawasan/ Pengendalian).

Keempat fungsi tersebut dijadikan sebagai kategori utama dalam mengidentifikasi dan menganalisis manajemen pembelajaran koding dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Secara konseptual, pembelajaran koding menekankan pada penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar murid.

Oleh karena itu, kisi-kisi penelitian tidak hanya memotret aspek administratif manajemen, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik pembelajaran nyata di kelas, khususnya dalam pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr*.

Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi *ScratchJr* Untuk
Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD.
(Studi Deskriptif di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab.
Bandung)

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator(3)	Sumber Data (4)	Tehnik Pengumpulan data (5)
-----------	---------------------------------	--------------	-----------------------	--------------------------------------

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator(3)	Sumber Data (4)	Teknik Pengumpulan data (5)		
				PW	PO	PSD
1.	Bagaimana Perencanaan Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	1) Menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) pembelajaran koding. 2) Menganalisis ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) pembelajaran koding. 3) Menyusun TP (Tujuan Pembelajaran) 4) Menyusun RPM (Rencana Pembelajaran Mendalam)	1. Kepala Sekolah (A1, A2) 2. Guru (B1,B2)	√ √	√ √	√ √
2.	Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	1. Menyusun Program Sekolah dengan pembelajaran koding. 2. Menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid. 3. Penguatan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi siswa.	1. Kepala Sekolah (A1, A2) 2. Guru (B1,B2)	√ √	√ √	√ √
3.	Bagaimana Pelaksanaan Manajemen	1. Kepala Sekolah melaksanakan observasi	1. Kepala Sekolah (A1, A2)	√	√	√

No (1)	Pertanyaan Penelitian (2)	Indikator(3)	Sumber Data (4)	Teknik Pengumpulan data (5)		
	Pelaksanaan Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	langsung selama kegiatan literasi untuk menilai keterlibatan murid. 2. Peneliti mengamati guru yang sedang mengajar saat kegiatan pembelajaran meliputi: a. Kegiatan Awal b. Kegiatan Inti c. Kegiatan Akhir 3. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa	2. Guru (B1,B2) 3. Siswa (C1,C2)	√	√	√
4.	Bagaimana Evaluasi Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	1. Melakukan pengawasan dan monitoring dengan mencatat perkembangan murid. 2. Melaksanakan supervisi oleh kepala sekolah terhadap jalannya kegiatan pembelajaran.	1. Kepala Sekolah (A1, A2) 2. Guru (B1,B2)	√	√	√

Keterangan W : Wawancara Obs : Observasi	Coding : 1. A1, A2 (Kepala Sekolah) 2. B1,B2 (Guru)
---	--

Dok : Studi Dokumentasi	3. C1.a (Siswa 1) 4. C1.b (Siswa 2) 5. C1.c (Siswa 3)
-------------------------	---

b) Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga diperoleh pemahaman dan makna terhadap suatu topik tertentu. Sejalan dengan itu, Berger (dalam Kriyantono, 2020) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan antara periset sebagai pihak yang membutuhkan informasi dan informan sebagai individu yang dianggap memiliki pengetahuan penting mengenai objek penelitian.

Konteks riset kualitatif, wawancara memiliki peranan yang sangat penting. Kriyantono (2020) menyebutkan bahwa wawancara kualitatif sering disebut sebagai wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara intensif (intensive interview), yang umumnya tidak bersifat terstruktur. Tujuan utama wawancara ini adalah memperoleh data yang kaya, mendalam, serta mampu menggambarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurutny, terdapat beberapa jenis wawancara dalam riset, yaitu wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2020) wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini membedakan antara responded (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Biasanya

ini menjadi alat utama pada riset kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi partisipan. Pada saat melakukan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons dari informan, artinya informan dapat bebas memberikan jawaban. Tugas yang harus dilakukan periset adalah memastikan informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam dan bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Hal ini dapat dicapai dengan cara mengusahakan wawancara ini berlangsung secara informal seperti sedang melakukan percakapan biasa atau mengobrol.

Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi *ScratchJr* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD.
(Studi Deskriptif di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung)

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1.	Bagaimana Perencanaan Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? a. Apa yang dilakukan pertama kali dalam menyusun perencanaan/ dasar pemikiran sekolah dalam memutuskan untuk mengadakan pembelajaran koding menggunakan <i>ScratchJr</i> di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? b. Bagaimana proses perumusan tujuan pembelajaran dan penyusunan silabus/modul <i>ScratchJr</i> dilakukan di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? Siapa	

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	saja yang terlibat?	
2.	Bagaimana Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? - Bagaimana pembagian tugas dan peran tim/guru yang bertanggung jawab atas program koding di sekolah ini Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? - Bagaimana upaya sekolah dalam mengorganisasikan dan mengelola sarana prasarana (komputer/tablet, jaringan internet) khusus untuk mendukung pembelajaran <i>ScratchJr</i> Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? - Apakah ada alokasi dana khusus, dan bagaimana dana tersebut diorganisasikan untuk menunjang kegiatan koding Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	
3.	Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	a. Bagaimana langkah-langkah atau alur proses pembelajaran koding menggunakan <i>ScratchJr</i> di kelas, mulai dari pendahuluan hingga penutup di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? b. Metode pembelajaran apa yang paling sering diterapkan oleh guru saat menggunakan <i>ScratchJr</i> untuk membuat siswa aktif dan termotivasi di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? c. Apa tantangan terbesar yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pembelajaran koding ini, dan bagaimana cara mengatasinya di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung?	
4.	Bagaimana Evaluasi Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? a. Bagaimana cara guru mengevaluasi hasil belajar siswa dalam materi koding? Apakah ada rubrik penilaian khusus di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? b. Selain hasil proyek, aspek apa lagi yang dinilai (misalnya, minat, partisipasi, kerjasama) di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung? c. Apa tindak lanjut atau perbaikan yang dilakukan setelah hasil evaluasi pembelajaran koding diketahui di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab.	

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
	Bandung?	

c) Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung kegiatan manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra. Peneliti dengan menggunakan teknik observasi saja tidaklah dapat mengungkapkan secara lengkap apa yang diamati, oleh karena itu harus dilengkapi pula dengan wawancara, di mana peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan responden sehingga mendapatkan penjelasan dan keterangan tentang informasi yang diperlukan.

Dengan wawancara pula peneliti dapat mengecek ulang informasi yang telah didapatkan. Teknik observasi digunakan dalam rangka menyampaikan data tentang implementasi yang dilaksanakan SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung. Selain itu, teknik observasi dimaksudkan pula untuk melakukan *recheck* atau triangulasi. Melalui observasi ini dilakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Creswell dan Creswell (2020), observasi dalam

penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mencatat pola perilaku, aktivitas, dan interaksi dalam konteks yang alami. Observasi memungkinkan peneliti memahami fenomena sebagaimana terjadinya secara langsung (*real-time*), sehingga menghasilkan data yang lebih autentik. Hal ini sangat relevan dalam konteks manajemen pembelajaran koding, karena peneliti dapat melihat respons siswa, gaya belajar mereka, serta bagaimana guru mengelola penggunaan *ScratchJr* dalam kegiatan pembelajaran. Creswell menegaskan bahwa observasi tidak hanya mencatat apa yang terlihat, tetapi juga menangkap makna di balik tindakan para partisipan.

Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi *ScratchJr* Untuk
Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD.
(Studi Deskriptif di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab.
Bandung)

Pelaksanaan :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Tabel 3. 3 Pedoman Observasi

No	Dokumen	Aspek Yang Diobservasi	Ada	Tidak	Ket
1	Perencanaan	Kepala Sekolah memenuhi indikator menjadi planner program literasi sekolah : a. Kepala Sekolah melibatkan guru dalam membuat program pembelajaran koding menggunakan aplikasi <i>ScratchJr</i>. b. Kepala Sekolah membuat rancangan program bersama guru-guru. Guru memenuhi indikator terlibat aktif dan partisipatif. c. Guru-guru terlibat dalam program pembelajaran koding d. Guru-guru membuat			

No	Dokumen	Aspek Yang Diobservasi	Ada	Tidak	Ket
		rancangan modul ajar koding menggunakan aplikasi <i>ScratchJr</i> .			
2.	Pelaksanaan	Kepala Sekolah memenuhi indikator menjadi pengamat saat kegiatan program pembelajaran koding berlangsung : a. Kepala Sekolah memantau jalannya program pembelajaran koding selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru memenuhi indikator melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan kegiatan awal, inti, akhir. b. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai skenario modul ajar yang sudah dirancang. Murid berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. c. Murid terlihat berpartisipasi aktif saat belajar dikelas.			
3.	Pengawasan	Kepala Sekolah memenuhi indikator melakukan kegiatan supervisi: Kepala Sekolah bertindak sebagai supervisor menilai guru selama kegiatan pembelajaran.			

d) Studi Dokumentasi

Studi dokumenter sangatlah besar manfaatnya karena dapat menggambarkan latar belakang mengenai pokok masalah peneliti

juga dapat menjadi bahan pengecekan atau triangulasi terhadap kesesuaian data. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

Studi dokumentasi memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif karena menjadi sumber informasi yang stabil, tidak berubah, dan dapat ditinjau berulang kali. Menurut Bowen (2020), dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai bukti yang dapat diverifikasi serta membantu peneliti memahami konteks sosial dan institusional dari fenomena yang diteliti. Dokumen juga memungkinkan peneliti memperoleh data historis atau informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun wawancara. Dengan demikian, studi dokumentasi memperluas cakupan pemahaman peneliti terhadap latar belakang dan dinamika kasus secara lebih komprehensif.

Studi dokumentasi juga berperan penting dalam proses triangulasi data. Creswell dan Poth (2021) menegaskan bahwa penggunaan dokumen baik berupa arsip, laporan, foto, maupun catatan administratif dapat meningkatkan validitas temuan penelitian karena dokumen menjadi sumber pembandingan untuk memastikan konsistensi antara hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Triangulasi dokumen membantu meminimalisir bias peneliti, sekaligus memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi lapangan.

Studi dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai alat analisis. Merriam dan Tisdell (2020) menyatakan bahwa dokumen dapat mengungkap pola, peristiwa, atau kebijakan yang tidak tampak dari interaksi

langsung dengan informan. Dokumen sering kali menyimpan detail yang “tersembunyi” atau tidak disadari oleh partisipan penelitian, seperti perubahan kebijakan internal, catatan perkembangan program, atau dokumen kurikulum. Oleh karena itu, penelaahan dokumen secara intens membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai permasalahan penelitian.

Studi dokumentasi juga membantu peneliti memahami konteks struktural dari kegiatan atau program yang diteliti. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa dokumen dapat memetakan bagaimana suatu program direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi oleh institusi. Data tersebut mendukung peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antar-komponen, menentukan faktor pendukung atau penghambat, dan melihat kesinambungan antara kebijakan tertulis dan praktik lapangan. Dengan demikian, studi dokumentasi memberikan landasan yang kuat untuk analisis mendalam dan interpretasi yang lebih akurat.

Manajemen Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi *ScratchJr* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD.
(Studi Deskriptif di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kab. Bandung)

Pelaksanaan :
Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Tabel 3. 4 Pedoman Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Dokumentasi yang dilihat	Ada	Tidak	Ket
1	Perencanaan Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> .	1. Dokumen Visi Misi Sekolah 2. Dokumen Program Literasi 3. Dokumen Program Tahunan Mata Pelajaran Koding Kelas 5			

No	Dokumen	Dokumentasi yang dilihat	Ada	Tidak	Ket
		4. Dokumen Program Semester Mata Pelajaran Mata Pelajaran Koding Kelas 5 5. Dokumen Capaian Pembelajaran mata pelajaran Mata Pelajaran Koding Kelas 5 6. Dokumen Modul Ajar Pembelajaran Mata Pelajaran Koding Kelas 5			
2.	Pengorganisasian Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> .	1. Dokumen Struktur Organisasi Program Koding 2. Dokumen Susunan panitia team pembuat modul ajar.			
3.	Pelaksanaan Pembelajaran Koding Menggunakan Aplikasi <i>ScratchJr</i> .	1. Dokumen Lembar Supervisi Guru (Indikator Penilaian Saat mengajar) 2. Foto atau video Kegiatan Belajar mengajar di kelas 5 3. Dokumen hasil belajar siswa 4. Dokumen daftar nilai siswa. 5. Dokumen lembar wawancara			
4.	Pengawasan	1. Dokumen lembar hasil supervisi guru yang ditanda tangan oleh kepala sekolah. 2. Foto kegiatan guru saat di supervisi oleh kepala sekolah 3. Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekola. 4. Foto saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas 5 5. Foto saat peneliti melakukan wawancara			

No	Dokumen	Dokumentasi yang dilihat	Ada	Tidak	Ket
		dengan siswa kelas 5			

D. Lokasi dan Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua satuan pendidikan sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Provinsi Jawa Barat, yaitu di SDN Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung. Pemilihan dua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademik dan substantif, yakni karena kedua sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran koding serta memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian tentang manajemen pembelajaran koding untuk meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar.

Lokasi pertama adalah SD Negeri Nagrak 2 Kecamatan Cangkuang, yang beralamat di Jl. Panyaungan, Kelurahan Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di wilayah perkotaan Kabupaten Bandung dengan akses yang relatif mudah dijangkau. Lingkungan sekolah mendukung kegiatan pembelajaran karena berada di kawasan yang kondusif dan strategis. SD Negeri Nagrak 2 menjadi salah satu sekolah dasar yang telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran koding dalam proses pembelajaran, termasuk menggunakan aplikasi *ScratchJr* dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

Lokasi kedua adalah SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung, yang beralamat di *Jl. Raya Soreang Banjaran No. 230*, Kelurahan Ciluncat, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini terletak di pusat perkotaan Kabupaten Bandung dan memiliki aksesibilitas yang baik. Sebagai sekolah dasar negeri di wilayah perkotaan, SD Negeri Karangsetra juga telah menerapkan berbagai inovasi pembelajaran, termasuk

pembelajaran koding sebagai bagian dari implementasi Kurikulum *Deep Learning*.

Pemilihan dua lokasi penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan manajemen pembelajaran koding. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan deskripsi yang lebih luas dan mendalam mengenai implementasi fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kedua sekolah tersebut memberikan akses dan dukungan kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi, sehingga memungkinkan proses pengumpulan data berjalan secara optimal dan sesuai prosedur penelitian kualitatif.

2. Alasan Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi penelitian di SD Negeri Nagrak 2 dan SD Negeri Karangsetra Kabupaten Bandung didasarkan pada pertimbangan akademik dan substantif yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran koding, khususnya menggunakan aplikasi *ScratchJr*, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji manajemen pembelajaran koding dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kedua sekolah memiliki karakteristik lingkungan yang mendukung proses pembelajaran, baik dari segi aksesibilitas, kondisi sekolah yang kondusif, maupun kesiapan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Pemilihan dua lokasi yang berbeda juga bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai implementasi manajemen pembelajaran koding. Dengan

adanya variasi konteks sekolah, peneliti dapat membandingkan serta menganalisis penerapan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pembelajaran coding. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dalam memberikan akses terhadap kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi faktor penting yang memperkuat alasan pemilihan lokasi, sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara optimal dan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi interview, observasi serta dokumentasi. Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan juga berupaya mengadakan analisis tentang penerapan konteks. Dari data lapangan yang terkumpul maka langkah- langkah yang dilakukan adalah: (1) Membuat kategori masalah dan penyusunan konsep; dan (2) Menata urutan atau mengelompokkan urutan penelaahannya.

Analisis data penelitian dilakukan sejak awal hingga selesai penulisan laporan penelitian, dengan melalui tahapan reduksi, display dan penarikan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dan tahapan tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya sampai jenuh. Menurut Sugiyono (2018), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan definisi aslinya bahwa:

“Data analysis is the process of systematically searching and

arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.”

Sedangkan menurut Nasution (2003), terdapat dua tahapan dalam analisis data, yaitu: (1) analisis selama di lapangan; dan (2) analisis sesudah meninggalkan lapangan.

Selama di lapangan yang dilakukan adalah: (1) Mempersempit fokus studi, menetapkan tipe studi; (2) Mengembangkan secara terus menerus pertanyaan analitik; (3) Menuliskan komentar peneliti sendiri; (4) Upaya penjagaan tentang ide dan tema penelitian pada subyek sebagai analisis penjagaan; (5) Membaca kembali pustaka yang relevan selama di lapangan; (6) Menggunakan metaphora, analogi dan konsep. Sedangkan langkah-langkah sesudah meninggalkan lapangan adalah sebagai berikut: (1) Membuat kategori masalah dan menyusun konsep; (2) Menata urutan penelaahannya.

Analisis data penulis dilakukan sejak awal hingga selesai penulisan laporan penelitian, dengan melalui tahapan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan tahapan tersebut menurut pendapat Miles dan Huberman (1992:21). Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Display adalah penyajian data dengan melakukan dalam bentuk grafik, tabel, diagram, atau teks bersifat naratif serta yang sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Sedangkan verifikasi adalah untuk membuat penarikan kesimpulan yang ditemukan dengan bukti-bukti data yang kuat, valid dan kredibel.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data didefinisikan sebagai proses atau aktivitas pengolahan data yang diperoleh dari lapangan sebagai informasi baru untuk dikonstruksi sehingga data tersebut lebih jelas, terarah, dan dapat digunakan. Berikut merupakan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam manajemen pembelajaran coding dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjelaskan dan melakukan pengamatan, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam analisis data penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data menjadi tahap awal yang menentukan ketajaman dan arah analisis penelitian.

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi biasanya sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu diseleksi agar sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak awal proses pengumpulan data dan berlangsung secara

terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara:

- a. Menyeleksi Data yang Relevan, peneliti memilih data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu manajemen pembelajaran coding dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Data yang tidak relevan dengan fungsi manajemen POAC tidak dimasukkan dalam analisis utama.
- b. Mengelompokkan Data Berdasarkan Kategori POAC, data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama sesuai dengan grand theory G.R. Terry, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan/Penggerakan), Controlling (Pengawasan/Pengendalian) Pengelompokan ini bertujuan agar data lebih sistematis dan memudahkan proses analisis tematik.
- c. Meringkas dan Mengabstraksi Data, hasil wawancara ditranskripsi dan diringkas dengan mengambil inti pernyataan informan yang relevan. Catatan hasil observasi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang lebih terstruktur. Dokumen yang dianalisis juga diringkas untuk menemukan poin-poin penting yang mendukung fungsi manajemen pembelajaran.
- d. Memberi Kode (Coding), Peneliti memberikan kode tertentu pada data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan, misalnya kode P untuk Planning, O untuk Organizing, A untuk Actuating, dan C untuk Controlling. Proses coding ini membantu peneliti dalam menelusuri data serta menjaga konsistensi analisis.

Melalui proses reduksi data, informasi yang semula bersifat luas dan kompleks menjadi lebih terfokus, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Reduksi data tidak berarti menghilangkan informasi penting, melainkan menyaring dan menata data agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Reduksi data dalam penelitian ini berperan

penting dalam menghasilkan temuan yang mendalam dan sistematis mengenai implementasi fungsi manajemen Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC) dalam pembelajaran koding guna meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan setelah proses reduksi data dalam analisis penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (2014), penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi serta merencanakan langkah analisis berikutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi direduksi dan dikategorikan berdasarkan fungsi manajemen

G.R. Terry (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami sehingga hubungan antar kategori dapat terlihat dengan jelas. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan secara rinci hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasi ini disusun berdasarkan kategori POAC sehingga setiap bagian pembahasan memuat deskripsi mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran koding dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Memperkuat keabsahan dan kedalaman analisis, data wawancara disajikan dalam bentuk kutipan langsung dari informan. Kutipan tersebut digunakan untuk memperjelas temuan penelitian serta memberikan gambaran autentik mengenai praktik manajemen pembelajaran koding. Data dari perangkat pembelajaran, hasil karya koding siswa, serta dokumen supervisi ditampilkan sebagai bukti konkret yang mendukung hasil analisis. Penyajian ini bertujuan untuk

memperkuat validitas temuan penelitian. Penyajian data yang sistematis, peneliti dapat melihat hubungan antar aspek manajemen pembelajaran koding serta mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam implementasi fungsi *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Penyajian data juga memudahkan proses interpretasi sehingga penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara logis dan berbasis bukti empiris.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman (2014), setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data. Tahap ini bertujuan untuk menemukan makna, pola, hubungan, serta proposisi yang muncul dari data yang telah dianalisis secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan tidak diambil secara tiba-tiba pada akhir penelitian, melainkan mulai dirumuskan sejak awal proses pengumpulan data. Namun, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan proses verifikasi agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti mengkaji kembali data yang telah direduksi dan disajikan untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan fungsi manajemen *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) dalam pembelajaran koding. Data yang telah dikategorikan dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori manajemen G.R. Terry. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan teoritis. Menafsirkan Makna Temuan Penelitian Peneliti memberikan interpretasi terhadap praktik manajemen pembelajaran koding yang diterapkan di sekolah, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Adapun proses verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data yang valid. Verifikasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu Triangulasi Sumber, dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan murid. Triangulasi Teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Member Check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian data. Kecukupan Referensi, yaitu membandingkan temuan penelitian dengan teori atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Melalui proses verifikasi tersebut, kesimpulan yang diperoleh menjadi lebih kuat dan kredibel. Kesimpulan akhir dalam penelitian ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana manajemen pembelajaran koding dilaksanakan berdasarkan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling, serta bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar. Kesimpulan yang dikemukakan dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten yang diperoleh peneliti di lapangan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan kualitas temuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan uji validitas dan reliabilitas secara statistik sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan menggunakan kriteria trustworthiness yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian mengenai manajemen pembelajaran koding menggunakan aplikasi *ScratchJr* untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar, keempat kriteria tersebut diterapkan secara

sistematis agar hasil penelitian memiliki validitas ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas (*credibility*) mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, yaitu sejauh mana data dan temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui beberapa teknik berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi Sumber, dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan murid. Data dari ketiga sumber tersebut dianalisis untuk melihat konsistensi dan kesesuaiannya terkait implementasi fungsi manajemen POAC dalam pembelajaran coding dan Triangulasi Teknik, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Misalnya, pernyataan guru tentang perencanaan pembelajaran (planning) diverifikasi melalui dokumen modul ajar dan hasil observasi di kelas.

b. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran menulis teks pidato untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi dan kondisi yang sebenarnya. Perpanjangan pengamatan ini membantu peneliti membangun kepercayaan dengan informan serta mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi.

c. Member Check

Peneliti melakukan konfirmasi ulang kepada informan mengenai hasil wawancara atau interpretasi data yang telah disusun. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang dicatat sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

d. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengamati secara cermat dan berkesinambungan setiap aspek yang berkaitan dengan fungsi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling dalam pembelajaran coding, sehingga data yang diperoleh benar-benar mendalam dan tidak bersifat dangkal.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferability berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan bukan ditentukan oleh peneliti, melainkan oleh pembaca berdasarkan kelengkapan deskripsi yang diberikan. Untuk mendukung transferability, peneliti menyajikan deskripsi yang rinci dan mendalam (*thick description*) mengenai:

- a. Profil dan karakteristik SD Negeri Nagrak 2 Kecamatan Cangkuang dan SD Negeri Karangsetra Kecamatan Cangkuang
- b. Kondisi lingkungan sekolah
- c. Karakteristik guru dan murid
- d. Proses penerapan pembelajaran coding
- e. Implementasi fungsi manajemen POAC dalam pembelajaran coding
- f. Penyajian data yang rinci dan kontekstual, pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian ini apabila diterapkan pada sekolah lain dengan kondisi yang serupa.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dependability mengacu pada konsistensi dan stabilitas proses penelitian. Penelitian dikatakan memiliki dependability yang baik apabila prosesnya dapat ditelusuri dan dilacak secara jelas.

Untuk menjamin dependability, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

Menyusun rancangan penelitian secara sistematis sejak tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan.

- a. Mendokumentasikan seluruh proses penelitian, termasuk pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, dan hasil transkripsi.
 - b. Melakukan konsultasi dan diskusi secara berkala dengan dosen pembimbing untuk mengevaluasi proses penelitian.
 - c. Menyimpan seluruh bukti data sebagai bentuk audit trail (jejak audit), sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan.
4. Kepastian (*confirmability*)

Confirmability berkaitan dengan objektivitas penelitian, yaitu sejauh mana hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data dan bukan pada bias atau subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, confirmability dijaga melalui:

- a. Penyimpanan data mentah berupa rekaman wawancara, transkripsi, catatan observasi, serta dokumen pembelajaran.
- b. Penyajian kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi data.
- c. Pengaitan temuan penelitian dengan teori manajemen G.R. Terry (POAC) sebagai landasan konseptual.
- d. Pemisahan secara jelas antara data empiris dan interpretasi peneliti dalam penyusunan laporan penelitian.

Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar bersumber dari data lapangan yang telah diverifikasi dan dianalisis secara sistematis. Secara keseluruhan, penerapan keempat kriteria keabsahan data tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, proses yang konsisten, serta hasil yang objektif dan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui langkah-langkah tersebut, temuan mengenai manajemen pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pidato murid sekolah dasar diharapkan memiliki validitas metodologis yang kuat.